**Jurnal Pendidikan Tematik**

**JPT**

**METODE GURU DALAM DALAM MENGAJARKAN TATA CARA SHALAT PADA ANAK DOWN SYNDROME DI SEKOLAH DASAR ALAM MAHIRA KOTA BENGKULU**

Annisa Ul Aputri 1, Fidhia Andani, M.Pd 2 , Erna Meisarwati3 , Inanda ika3 , Nisa Nurjanah4

Guru Pendidikan anak berkebutuhan khusus

Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

E-mail: [fidhia@mail.uinfasbengkulu.ac.id,](mailto:fidhia@mail.uinfasbengkulu.ac.id,) [ernameisar@gmail.com](mailto:ernameisar@gmail.com), [annisaulaputri2@gmail.com](mailto:annisaulaputri@gmail.com), [inandaika090@gmail.com,](mailto:inandaika090@gmail.com,) [nisanurjanah2803@gmail.com](mailto:nisanurjanah2803@gmail.com)

**ABSTRAC**

This study aims to determine the teacher's method of teaching prayer procedures to children with Down syndrome grade 6 at Almahira Elementary School, Bengkulu City. This type of research is qualitative research, namely research that seeks to provide a systematic format of actual facts and characteristics of a particular population. The collection of research data using the method of observation, interviews, and documentation. Furthermore, the data were analyzed using data triangulation, namely by combining several data collection techniques such as interviews, observation, and data sources in the form of library materials, informants, teaching and learning activities, and documentation. The results of the study show that the teacher has a very important method in the process of teaching prayer procedures. Here the teacher must be able to understand and understand the conditions of his students, especially in teaching children who have less (disabled) physical, mental, and other conditions. The teacher must also provide room for movement to his students by providing feedback in the form of questions and answers on problems that are not yet known by students with the aim of developing their potential, besides that the teacher must also know and have a method of teaching prayer procedures themselves so that they can overcome the problems and obstacles encountered when the process of teaching prayer begins to be ineffective. The teacher also needs to self-evaluate in delivering the material so that he knows where the deficiencies lie in delivering the material.

Keywords: teacher's method, prayer procedures, down syndrome

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode guru dalam mengajarkan tata cara shalat pada anak down syndrome kelas 6 di sekolah dasar Almahira kota Bengkulu. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha memberikan dengan sistematis format fakta- fakta aktual dan sifat populasi tertentu. Pengumpulan data-data penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan triangulasi data, yaitu dengan memadukan beberapa teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan sumber data baik berupa bahan-bahan kepustakaan, informan, KBM, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mempunyai metode yang sangat penting dalam proses mengajarkan tata cara shalat. Disini guru harus bisa mengerti dan memahami kondisi dari siswanya apalagi dalam mengajar anak yang memiliki kondisi kurang (cacat) baik fisik, mental, maupun yang lain. Guru juga harus memberikan ruang gerak kepada siswanya dengan memberikan umpan balik berupa tanya jawab pada masalah-masalah yang belum diketahui oleh siswa dengan tujuan mengembangkan potensi yang dimilikinya, selain itu juga guru harus mengetahui dan memilki metode dalam mengajarkan tata cara shalat sendiri sehingga dapat mengatasi masalah-masalah serta kendala yang dihadapi ketika proses mengajarkan shalat mulai tidak efektif. Guru juga perlu mengevaluasi diri dalam menyampaikan materi agar mengetahui letak kekurangannya dalam menyampaikan materi.

Kata kunci: Metode Guru, Tata Cara Shalat, Down Syndrome

**PENDAHULUAN**

Menurut Desiningrum 2016 dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), mendefinisikan bahwa anak berkebutuhan khusus ditandai dengan adanya keterbatasan atau ketidakmampuan pada tingkat individu.2 Anak berkebutuhan khusus juga didefinisikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia (UU No. 8 Tahun 2016) sebagai anak yang mengalami kesulitan dalam mengatasi hambatan dan berpartisipasi secara penuh dan efektif karena keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau sensorik dalam interaksi dengan lingkungannya.

Sederhananya, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak-anak yang tidak seperti anak-anak lainnya, mereka menghadapi tantangan dan tumbuh dengan cara yang berbeda.4 Anak-anak yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau emosional yang membutuhkan pengajaran individual juga dianggap sebagai anak berkebutuhan khusus. Mereka memiliki keterampilan khusus yang tidak dimiliki oleh orang-orang dengan genetik biasa, down syndrome adalah salah satunya.

Sindrom Down mempengaruhi sekitar 1 dari setiap 1.000-1.100 bayi baru lahir di seluruh dunia, menjadikannya cacat kromosom yang paling umum dan penyebab genetik gangguan intelektual.6 Anak-anak dengan down syndrome seringkali mengalami gangguan intelektual umum dibandingkan dengan teman sebaya mereka. Kecacatan intelektual adalah sifat umum di antara anak down syndrome. Lidah mereka lebih besar dan bagian tengah wajah yang lebih pendek juga merupakan ciri dari down syndrome.

Permasalahan yang muncul dari peserta didik, khususnya anak Down syndrome adalah suatu kondisi keterbelakangan perkembangan fisik dan mental anak yang diakibatkan adanya abnormalitas perkembangan kromosom (Kosasih, 2012:79). Anak down syndrome memiliki tiga karakteristik yang berbeda dengan anak normal pada umumnya, yaitu memiliki taraf Intelligence Quotient (IQ) rendah, keterbelakangan fisik, dan keterbelakangan mental (Pieter, Bethsaida & Marti 2011). Berdasarkan IQ anak down syndrome yang rendah hal ini menjadi penghambat bagi anak down syndrome dalam menerima setiap pelajaran yang diberikan oleh guru, baik dalam pembelajaran umum maupun dalam pembelajaran pendidikan agama islam.

Anak down syndrome menghadapi kesulitan dalam kehidupan sehari-hari karena ketidak mampuan intelektual dan kesulitan berkomunikasi. Menurut Edgar Doll, seseorang didiagnosis dengan down syndrome jika mereka (1) tidak kompeten secara sosial, (2) secara mental kurang sehat, (3 memiliki IQ yang terhambat sejak lahir atau pada usia dini, serta (4) mengalami hambatan dalam perkembangannya. Anak down syndrome dengan berbagai keterbatasannya tentunya memiliki tingkat spiritualitas yang juga berbeda dengan manusia pada umumnya. Oleh sebab itu dibutuhkan adanya pendidikan dalam mengajarkan spiritualitas keagamaan salah satunya tata cara shalat pada anak down syndrome.

Dalam dunia pendidikan, pendidikan tidak hanya diperoleh bagi mereka dengan kondisi normal saja, akan tetapi juga bisa diperoleh bagi mereka dengan kondisi-kondisi tertentu. Kita mengenalnya sebagai pendidikan inklusi, yakni dimana peserta didik dengan kebutuhan khusus memperoleh pendidikan yang sama dengan peserta didik dengan kondisi normal yang ditempatkan dalam satu kelas tanpa adanya perbedaan.

Spiritualitas berkaitan dengan roh, dengan pencarian roh akan memperoleh kepastian, harapan, dan tujuan hidup.10 Anak-anak dengan keterbelakangan mental, seperti mereka yang terlahir dengan down syndrome, memiliki tingkat pengetahuan dan kesadaran spiritual yang jauh lebih rendah daripada manusia pada umumnya. Nilai-nilai, kebaikan, agama, dan kepercayaan manusia terhadap segala bentuk metafisik yang berhubungan dengan Tuhan akan membantu mereka beradaptasi dengan keadaan yang lebih baik, sementara usia yang semakin bertambah dan keterbatasan fisik pada akhirnya akan merugikan mereka. Dan kebutuhan utama manusia adalah kebutuhan fisik, sosial, mental, dan spiritual.

Tinjauan literatur Elmer tentang topik spiritualitas dan hubungannya dengan tujuan hidup, kepuasan, kesehatan, dan stres menemukan bahwa orang yang berorientasi spiritual lebih mampu melakukan tindakan intervensi dan menghadapi masalah kehidupan dengan cara yang konstruktif. Sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan spiritualitas pada anak berkebutuhan khusus, maka sangat dibutuhkan adanya bimbingan keagamaan. Karena agama mencakup banyak aspek kehidupan, yang meliputi ritual, relasi antar manusia, keyakinan individual dan spiritualitas.

Untuk membantu umat Islam di dunia dan akhirat dalam memahami dan menegakkan kebenaran, keadilan, dan hakikat manusia yang melekat pada diri mereka, bimbingan agama Islam ditempatkan dalam konteks dakwah yang didasarkan pada Al-Qur'an, Sunnah, dan ijtihad.16 Sasarannya meliputi seluruh umat muslim yang membutuhkannya, baik anak-anak, remaja maupun dewasa. Upaya dakwah yang melibatkan bimbingan agama sering kali berfokus pada kaum muda, dengan harapan mereka dapat mengambil langkah menuju keberagaman agama.

Anak-anak down syndrome di SD Alam Almahira Kota Bengkulu memiliki hak yang sama untuk mendapatkan bimbingan agama Islam sebagaimana anak-anak lainnya. Tujuan bimbingan ini adalah untuk meningkatkan spiritualitas anak-anak melalui ajaran agama Islam, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi orang yang beriman dan bertaqwa, memiliki hubungan yang baik dengan Allah Swt dan sesama, serta berakhlakul karimah.

Peneliti menyimpulkan dari uraian bahwa sangat penting untuk memperhatikan bimbingan agama Islam untuk anak down syndrome dalam meningkatkan spiritualitas nilai keagamaan mereka sehingga mereka dapat belajar untuk mengatasi kesulitan dalam hidup dan mengembangkan hubungan yang baik dengan Allah SWT dan orang lain. Hal ini demi kebaikan yang lebih besar, dan berdampak positif dalam kehidupan mereka. Bertitik dalam meningkatkan spiritualitasyang mana salah satunya mengajarkan tata cara shaat pada anak down syndrome, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam masalah ini menjadi sebuah judul jurnal “Metode Guru Dalam Mengajarkan Tata Cara Shalat Pada Anak Down Syndrome di Sekolah Dasar Alam Mahira Kota Bengkulu”.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Alam Mahira Kota Bengkulu. Penulis akan melakukan penelitian tentang peran guru dalam memberikan pendidikan agama islam terhadap anak downsyndrom. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Suharsimi Arikunto (1993:209) mengemukakan: Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status sesuatu gejala yang ada, yakni keadaan gejala yang menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

Sedangkan Bog dan dan Taylor dalam Lexy J Moleong (2004:34) mendefenisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang diamati. Disamping itu Imron Arifin (1996) memberikan batasan tentang studi kasus yaitu: Sasaran penelitian studi kasus berupa manusia, peristiwa, latar dan dokumen. Sasaran tersebut ditelaah secara mendalam sebagai suatu totalitas sesuai dengan latar atau konteks masing-masing dengan maksud untuk memahami berbagai kaitan yang ada di antara variabelnya.

Informan kunci dalam penelitian ini peneliti sendiri yaitu orang yang terlibat dalam pendidikan anak yaitu guru. Subjek penelitian yang dimaksud disini adalah guru dan anak downsyndrom di Sekolah Alam Mahira Kota Bengkulu. Pengumpul data dilakukan oleh peneliti sendiri tanpa perantara dari pihak lain dengan menggunakan alat pengumpul data berupa pedoman observasi, wawancara data dianalisis secara kualitatif baik data primer maupun sekunder dengan menggunakan tiga alur kegiatan yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi Miles dan Huberman (1992:18). Untuk menjamin keabsahan data pada penelitian ini maka dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, pengamatan lebih tekun dan triangulasi.

1. Sampel Penelitian: Penelitian ini melibatkan 1 anak dengan Sindrom Down yang berusia antara 7 hingga 10 tahun dan guru di sekolah alam almahira kota bengkulu.
2. Desain Penelitian: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus.
3. Instrumen Penelitian: Instrumen yang digunakan meliputi observasi langsung, wawancara dengan guru, dan analisis dokumen yang terkait dengan pengajaran tata cara sholat pada anak-anak dengan Sindrom Down.

**PEMBAHASAN**

Seorang pendidik yang berkecimpung dalam dunia pembelajaran, supaya proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien maka penguasaan materi saja tidak cukup ia juga harus memiliki strategi pembelajaran sendiri yang sesuai dengan kemampuan peserta didik, apalagi di sekolah luar biasa yang mana didalamnya terdapat berbagai macam anak yang memiliki keterbatasan-keterbatasan.

Mengajarkan tata cara shalat kepada anak Down syndrome di sekolah dasar memerlukan pendekatan yang sensitif dan terstruktur. Selain itu, metode dan strategi yang dirancang dibuat berdasarkan kebutuhan nyata siswa agar dapat mengembangkan ranah pendidikan sebagai sasaran pembelajaran. Tujuannya berupa pencapaian siswa terhadap pengetahuan, keterampilan, dan sikap tertentu yang sesuai dengan ajaran agama Islam yaitu sesuai dengan al-Qur‟an dan Hadits.

Oleh karena itu, Seorang guru mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Disini guru harus bisa mengerti dan memahami kondisi dari siswanya apalagi dalam mengajar anak yang memiliki kondisi kurang (cacat) baik fisik, mental, maupun yang lain. Guru menjadi kunci keberhasilan bagi siswanya dalam mengajarkan tata cara shalat kepada anak baik materi maupun praktek yang diajarkan dalam tata cara shalat.

Berdasarkan hasil dari penyajian data penelitian di atas maka penelitian melakukan wawancara untuk lebih memperkuat hasil penelitian yang telah dilakukan di Sekolah Alam Almahira Kota Bengkulu. Sesuai dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan beberapa bulan yang lalu pada tanggal 22 Mei 2023, disana peneliti melihat siswa-siswi down syndrome di Sekolah Alam Almahira Kota Bengkulu tersebut masih terlihat kurang memahami cara dalam bertingkah laku baik dalam berbicara kepada teman sebaya maupun pada guru yang mana, telah diajarkan kepada guru tentang pendidikan agama islam tentang berbicara, berdoa, dan dalam hal beribadah salah satunya cara mereka shalat. Hal inilah yang memicu peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut lagi karena peneliti merasa pentingnya mengajarkan tata cara shalat pada anak down syndrome.

Berikut adalah beberapa metode yang digunakan oleh guru di Sekolah Alam Almahira Kota Bengkulu. dalam mengajar anak-anak dengan sindrom Down tentang tata cara shalat:

1. Visualisasi dan Pemodelan: Guru dapat menggunakan gambar, poster, atau video yang menunjukkan langkah-langkah tata cara shalat secara visual. Anak-anak dengan sindrom Down sering kali lebih responsif terhadap visual, sehingga metode ini dapat membantu mereka memahami dengan lebih baik.
2. Permainan Peran: Guru dapat menggunakan permainan peran untuk membantu anak-anak memahami langkah-langkah shalat. Misalnya, guru dan anak-anak bisa berperan sebagai orang yang sedang melaksanakan shalat, dengan guru membimbing mereka melalui setiap langkah dengan contoh nyata.
3. Pemecahan Langkah: Mengajarkan tata cara shalat kepada anak dengan sindrom Down dapat menjadi lebih mudah dengan memecah langkah-langkahnya menjadi bagian yang lebih kecil dan lebih mudah dipahami. Guru dapat membagi setiap gerakan atau langkah dalam shalat menjadi bagian terpisah dan memastikan anak-anak memahami setiap langkah sebelum melanjutkan ke langkah berikutnya.

Proses Pengajaran guru dalam mengajarkan tata cara sholat yang dilakukan disekolah dasar alam almahira kota bengkulu sebagai berikut :

1. Identifikasi Kebutuhan Individu: Guru melakukan observasi awal dan wawancara dengan anak-anak dan orang tua untuk memahami tingkat pemahaman dan kebutuhan masing-masing anak.
2. Penggunaan Visualisasi: Guru menggunakan gambar, video, dan bantuan visual lainnya untuk membantu anak-anak memahami gerakan dan urutan dalam sholat.
3. Pemodelan dan Latihan: Guru secara aktif memodelkan tata cara sholat dan melibatkan anak-anak dalam latihan praktik secara berulang.
4. Penguatan Positif: Guru memberikan penguatan positif seperti pujian, reward, atau penghargaan kepada anak-anak ketika mereka berhasil menyelesaikan gerakan dan tata cara sholat dengan benar.
5. Kontinuitas dan Penilaian Berkala: Proses pengajaran berlangsung secara berkelanjutan dengan penilaian berkala untuk melihat kemajuan dan menyesuaikan metode pengajaran jika diperlukan.

Metode ini menunjukkan bahwa pengajaran yang melibatkan visualisasi, pemodelan, latihan, dan penguatan positif efektif dalam mengajarkan tata cara sholat pada anak-anak dengan Sindrom Down di sekolah dasar. Penggunaan bantuan visual membantu anak-anak memahami gerakan dan urutan sholat secara lebih baik, sementara pemodelan dan latihan membantu memperkuat keterampilan yang dipelajari. Penguatan positif juga terbukti efektif dalam memotivasi anak-anak dan meningkatkan kepercayaan diri mereka.

Melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran juga penting untuk meningkatkan kontinuitas dan mendukung perkembangan anak-anak di luar lingkungan sekolah. Komunikasi yang terbuka antara guru dan orang tua memainkan peran penting dalam memastikan konsistensi dalam pembelajaran dan penerapan tata cara sholat. Namun, perlu diingat bahwa setiap anak dengan Sindrom Down memiliki kebutuhan dan kemampuan belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan kebutuhan individu anak dan menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan tingkat pemahaman dan perkembangan mereka.

**KESIMPULAN**

Penerapan metode pengajaran yang melibatkan visualisasi, pemodelan, latihan, dan penguatan positif dalam mengajarkan tata cara sholat pada anak-anak dengan Sindrom Down di sekolah dasar memberikan hasil yang positif. Penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan perubahan perilaku yang signifikan pada anak-anak yang terlibat dalam proses pembelajaran. Melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran juga memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan anak-anak di luar lingkungan sekolah. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pendekatan pengajaran yang efektif untuk anak-anak dengan Sindrom Down dalam mempelajari tata cara sholat.

**DAFTAR PUSTAKA**

Cahyadi, Qori., 2020, “*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Bekebutuhan Khusus di SD Muhammadiyah 04 Batu*”, Tesis, Malang: Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.

Atmajaya, Jati Rinakari., 2018, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Novan Ardi Wiyani, 2016, *Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus,* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Azra., Azyumardi., dkk., 2002, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.

Dacholfany, M.Ihsan., Uswatun Hasanah., 2018, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*, Jakarta: Amzah.

Darmawan, Deni., Dinn Wahyudin, 2018, *Model Pembelajaran di Sekolah,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Anggito, Albi., Johan Setiawan., 2018, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Sukabumi: CV Jejak.

**Dokumentasi**

 

 